

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang**

Setelah berakhirnya perang dunia, banyak Negara-Negara yang berkomitmen untuk tidak lagi menggunakan perang sebagai alat untuk mencapai kepentingan nasional dan menyelesaikan masalah mereka. Ada berbagai jenis cara yang dapat kemudian ditempuh Negara-negara tersebut, dimana salah satunya yaitu *Soft power*. Banyak Negara menggunakan *soft power* sebagai salah satu cara agar kepentingan nasional mereka tercapai. *Soft power* sendiri digunakan karena dianggap lebih efektif dalam menyelesaikan suatu masalah dan pencapaian tujuan dibandingkan *hard power* yang berakhir dengan perang dan konflik yang lebih besar. Salah satu *soft power* yang sering digunakan oleh banyak Negara adalah diplomasi.

Seiring berjalannya waktu, Negara saat ini tidak terlalu fokus kepada perlombaan militer melainkan lebih mengedepankan kepentingan untuk diakui di dunia. Terlebih lagi kepentingan mengenai pengakuan identitasnya yang akan menjadi nilai awal kedaulatan Negara tersebut untuk dikenal. Oleh karena itu identitas menjadi suatu hal yang sangat penting bagi suatu Negara. Adapun cara-cara yang ditempuh oleh Negara untuk memperkenalkan identitasnya kepada dunia internasional yaitu seperti memperkenalkan lambang Negara, bendera, atau pun suku dan

budaya yang dimiliki Negara tersebut. Selain itu Negara juga dapat mempromosikan produk dan hasil atau potensi dalam negerinya agar dapat merepresentasikan kedudukan Negara tersebut di dunia. Namun berbeda halnya jika Negara tersebut ingin memperkenalkan dan menyebarluaskan identitasnya untuk berkembang di Negara lain. Negara tersebut perlu melakukan pendekatan dan menarik perhatian melalui cara-cara yang sesuai dengan Negara tujuan seperti melakukan diplomasi dan kerjasama sosial budaya.

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia diplomasi berarti urusan atau penyelenggaraan perhubungan resmi antara satu negara dan negara yg lain; urusan kepentingan sebuah negara dengan perantaraan wakil-wakilnya di negeri lain; pengetahuan dan kecakapan dalam hal perhubungan antara negara dan negara; kecakapan menggunakan pilihan kata yg tepat bagi keuntungan pihak yg bersangkutan dalam perundingan, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2015).

KM Panikkar dalam bukunya *The Principle and Practice of Diplomacy* menyatakan, diplomasi dalam hubungannya dengan politik internasional adalah seni mengedepankan kepentingan suatu Negara dalam hubungannya dengan Negara lain (S.L.Roy, 1995). Disamping itu diplomasi juga sering disebut seni berunding/negosiasi dengan cara-cara damai untuk mencapai kepentingan nasional. Dari berbagai jenis

diplomasi, salah satu yang paling sering digunakan adalah diplomasi kebudayaan.

Diplomasi kebudayaan adalah seni mengedepankan kepentingan nasional melalui aspek-aspek kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hal dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 2009). Berdasarkan hal tersebut, Turki termasuk dalam salah satu Negara yang cenderung menggunakan *soft power* daripada *hard power*. Diplomasi yang digunakan juga merupakan salah satu contoh diplomasi kebudayaan yang sudah sangat berkembang di dunia internasional. Salah satu instrument diplomasi kebudayaan Turki yang sudah sangat dikenal yaitu PASIAD.

PASIAD merupakan singkatan dari kata *Pasifik Ülkeleri ile Sosyal ve İktisadi Dayanışma Derneği* atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Pacific Countries Social and Economic Solidarity Association* yaitu sebuah asosiasi solidaritas social dan ekonomi untuk Negara-Negara di wilayah Asia Pasifik. PASIAD juga merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dikelola oleh Pemerintah Turki yang bekerjasama dengan Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan. Lembaga ini berpusat di Istanbul (Turki) dan memiliki sistem pengembangan pendidikan yang profesional dan bermanajemen internasional.

PASIAD adalah salah satu bagian dari *Gülen Movement* atau lebih dikenal dengan Gerakan Gulen, sedangkan di Turki sendiri dikenal dengan sebutan *Hizmet* yang artinya melayani. Gerakan Gulen sendiri telah menyebar secara transnasional ke 5 benua didunia. Hal ini menyebabkan diaspora Turki mencapai sekitar 120 negara. Selain itu mereka menginspirasi Turki untuk membuat hijrah mereka ke negara-negara lain dengan tujuan melayani kemanusiaan melalui pendidikan.

Gerakan Gulen membuka sekolah pertama di Indonesia pada tahun 1993 dan pada saat itu mereka dapat menguji untuk pertama kalinya di Indonesia mengenai *Glocalization<sup>1</sup> of the Gülen Education Model*. Yaitu sistem edukasi yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan moral yang telah diterapkan di Turki, kemudian dikembangkan kembali melalui kerjasama antar Negara ini.

Dalam memorandum Pasiad-Indonesia yang ditandatangani pada tanggal 13 maret 2000 pasal 1 tertulis bahwa tujuan dari memorandum saling pengertian (MSP) kedua pihak tersebut adalah untuk memberikan landasan hukum dan kerjasama antara para pihak dalam rangka peningkatan pembangunan pendidikan di Indonesia dengan prinsip nirlaba dan saling menghormati (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Pacific Countries Social and Economical Solidarity

---

1 Glocalization adalah campuran dari kata-kata, "global" (atau globalisasi) dan "lokalisasi". Istilah ini telah banyak digunakan untuk menggambarkan proses dimana bisnis internasional berekspansi ke pasar luar negeri dengan mengadaptasi produk dan layanan dengan kebutuhan dan persyaratan dari pasar lokal. Pada gilirannya, pasar lokal memiliki potensi untuk mengubah bisnis juga (Robertson 1995).

Association , 2011). Dengan ruang lingkup yaitu para pihak sepakat untuk bekerja sama dalam pengembangan pendidikan di Indonesia sesuai dengan kebijakan nasional pemerintah Indonesia di bidang pendidikan yang terdapat dalam pasal 2 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Pacific Countries Social and Economical Solidarity Association , 2011).

Indonesia merupakan Negara multicultural yang membutuhkan suatu contoh nyata mengenai bagaimana keberagaman yang ada dan dapat menjadi pondasi dalam membentuk Negara kesatuan yang direspon dan dimaknai oleh masyarakatnya. Elit politik dan pendidikan di Indonesia menyadari pentingnya pendidikan yang berkualitas untuk kemajuan negara dan sebagai cara untuk mengatasi konflik yang sedang berlangsung di dalam negeri. Sejak jatuhnya mantan Presiden Soeharto, beberapa elemen radikal telah muncul. Konflik agama antara Muslim dan Kristen di beberapa bagian terpencil di Indonesia telah mengakibatkan ribuan nyawa yang hilang (Osman 2010). Mantan Presiden Indonesia, Abdurrahman Wahid, meminta Indonesia untuk belajar dari gerakan Gulen tentang pengembangan karakter mulia melalui pendidikan. Vakum moral telah menyebabkan berbagai pelanggaran yang ada di masyarakat, termasuk korupsi merajalela dan pelanggaran birokrasi lainnya. Menurut Abdurrahman Wahid, Indonesia harus belajar dari pendidikan yang digunakan Turki, dengan kata lain yaitu meniru system pendidikan Turki. Maka dari itu Indonesia mendukung adanya pendidikan dari PASIAD yang

menawarkan kualitas dan menanamkan nilai-nilai moral sehingga menghasilkan generasi Indonesia yang cerdas dan bermoral (Johnson., 2011).

Hubungan Turki dan Indonesia telah dimulai pada 29 Desember 1949. Pada saat itu Turki mulai memberikan pengakuan secara *de jure* atas kemerdekaan Indonesia sebagai bangsa yang berdaulat. Meskipun demikian, karena situasi politik Indonesia yang kurang kondusif saat itu, hubungan diplomatik kedua negara baru muncul pada tahun 1957. Hubungan ini ditandai dengan pembukaan kantor kedutaan Turki pada 10 April di tahun tersebut. Kedutaan tersebut mencakup penanganan urusan administratif antara Turki dan Indonesia di seluruh nusantara (Sally, 2014) Namun, hubungan diplomasi antara Indonesia dan Turki tidak selamanya berjalan mulus. Terdapat dinamika dalam hubungan kedua negara, ditandai dengan tidak terdapat kunjungan kenegaraan antara Indonesia dan Turki sejak tahun 1985. Hal ini dikarenakan fokus masing-masing negara yang berbeda saat itu. Indonesia lebih memfokuskan pada hubungan dengan Amerika Serikat dan negara-negara Asia Tenggara. Sedangkan Turki lebih memilih untuk menjalin hubungan dengan Eropa sehubungan dengan keinginannya untuk bergabung dengan Eropa dan menjalin hubungan baik dengan negara-negara di lingkup kawasan regionalnya. Setelah tahun tersebut, kunjungan presiden baru berlanjut pada tahun 1995. Pada tahun tersebut, Presiden Turki, Süleyman Demirel, mengunjungi Indonesia guna

menghadiri tahun pertama pembukaan sekolah PASIAD pertama di Indonesia serta memfasilitasi kerjasama ekonomi kedua negara. Kemudian pada tahun 2004, terdapat kunjungan Perdana Menteri Turki, Recep Tayyip Erdogan ke Indonesia pasca terjadinya Tsunami di Aceh, yang kemudian dibalas dengan kunjungan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ke Istanbul, Turki (Sally, 2014).

PASIAD banyak menawarkan bantuan dan pelayanan pendidikan bagi warga Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan PASIAD sudah tersebar diberbagai pulau seperti Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Selain itu antusias masyarakat Indonesia juga membuat PASIAD semakin berkembang, hal ini dikarenakan fasilitas yang diberikan sangat menjanjikan dan bertaraf internasional. Sehingga masyarakat bersedia mengeluarkan biaya besar agar dapat masuk dan bergabung bersama lembaga pendidikan Pasiad.

Fenomena ini sudah semakin marak di Indonesia, terlebih sejak tahun 2004-2014 prestasi PASIAD semakin cemerlang baik dari prestasi nasional maupun internasional. Hal ini membuat citra Turki di Indonesia semakin baik dan dikenal dikalangan masyarakat Indonesia, oleh karena itu PASIAD kemudian menjadi salah satu instrumen untuk menggerakkan strategi-strategi pemerintah Turki dalam diplomasinya di Indonesia. Diplomasi ini dianggap efektif karena praktis dan masih belum banyak Negara yang menggunakan sarana-sarana seperti ini dalam berdiplomasi. Selain itu, cara ini membawa Turki hingga ke kalangan masyarakat bawah.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis ingin meneliti fenomena ini dengan judul *Peran Pacific Countries Social and Economic Solidarity Association (PASIAD) dalam Mempererat Hubungan Bilateral Turki-Indonesia Era Kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Tahun 2004-2014*.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pokok permasalahannya adalah: Bagaimana Peran PASIAD dalam mempererat hubungan bilateral Turki-Indonesia era kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tahun 2004-2014?

## **3. Tujuan Penelitian**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

- a. Untuk memberikan gambaran mengenai Peran PASIAD dalam mempererat hubungan bilateral Turki – Indonesia.
- b. Untuk menjawab rumusan masalah yang ada dengan bukti, data dan fakta serta membuktikan hipotesis dengan teori dan konsep yang relevan.

- c. Penulisan ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar S1 pada jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

#### 4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan rumusan masalah yang telah terbentuk, maka untuk menganalisa bagaimana Kontribusi *Pacific Countries Social and Economic Solidarity Association* (PASIAD) dalam Hubungan Bilateral Turki-Indonesia maka penulis menggunakan beberapa teori dan konsep antara lain:

##### A. Teori Peran (Role Theory)

Dua kemampuan yang dimiliki teori peran dan sangat berguna bagi analisis politik menurut John Wahlke adalah pertama, menunjukkan bahwa actor politik umumnya berusaha menyesuaikan perilakunya dengan norma perilaku yang berlaku dalam peran yang dijalankannya. Kedua, teori peranan mempunyai kemampuan mendeskripsikan institusi secara behavioral (Mas'ood, 1989).

Menurut Rusadi Kantaprawira, peran dapat juga dikategorikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang atau struktur

tertentu yang menduduki suatu posisi didalam suatu system (Perwita, Yani, 2005). Jika suatu struktur atau organisasi telah menjalankan tugasnya dengan baik maka dapat dikatakan bahwa ia telah menjalankan peran tertentu dengan baik.

Dalam Pandangan teoritis peran, institusi politik adalah serangkaian pola perilaku yang berkaitan dengan peran. Model teori peran langsung menunjukkan segi-segi perilaku yang membuat suatu kegiatan sebagai institusi. Hal ini menunjukkan bahwa teori peran menjembatani jurang yang memisahkan pendekatan individualistik dengan pendekatan kelompok. Dalam teorisasi peran, perilaku individu dapat dibahas dalam bentuk arti peran. Peran-peran tersebut merupakan komponen-komponen yang membentuk institusi. Dengan kata lain, institusi dapat didefinisikan sebagai serangkaian peran yang saling berkaitan yang berfungsi mengorganisasikan serta mengkoordinasikan perilaku demi mencapai suatu tujuan. Perilaku disini dapat dikatakan bahwa perilaku actor politik yang dipengaruhi oleh peran yang dimainkannya, atau posisinya dalam pemerintahan (Ilyas, 2010).

Berdasarkan teori diatas, PASIAD berada diposisi dimana ia menjadi salah satu perantara berupa sebuah struktur yang menghubungkan kepentingan Turki dan Indonesia dalam beberapa hal yang berkaitan dengan kepentingan Negara. PASIAD menjalankan tugasnya sebagai lembaga yang berkerjasama dengan pemerintah Indonesia melalui jalur pendidikan dan kebudayaan. Peran PASIAD terlihat ketika banyak

masyarakat dan pelajar Indonesia memilih Turki sebagai negara untuk melanjutkan pendidikan disana. PASIAD menawarkan beasiswa dan jaminan bagi mereka yang berprestasi untuk melanjutkan studi di Turki. Selain itu PASIAD juga memiliki daya tarik tersendiri yang membuat banyaknya masyarakat Indonesia tertarik untuk memahami dan mempelajari kebudayaan Turki, hal ini dibuktikan dengan partisipasi masyarakat dalam Olimpiade Kebudayaan Turki (Turce OlimpiadlarI).

## **B. Konsep Soft Diplomasi**

KM Panikkar dalam bukunya *the principle and practice of diplomacy* menyatakan:

“Diplomasi dalam hubungannya dengan politik internasional adalah seni mengedepankan kepentingan suatu Negara dalam hubungannya dengan Negara lain” (S.L.Roy, 1995).

Disamping itu diplomasi juga sering disebut seni berunding atau negosiasi dengan cara-cara damai untuk mencapai kepentingan nasional suatu Negara.

Soft Diplomasi merupakan suatu kemampuan Negara untuk membuat keadaan dimana Negara tersebut mampu untuk mempengaruhi Negara lain atau pun pihak lain selain Negara dengan pendekatan dan

ajakan (persuasi). Ajakan tersebut lebih bersifat halus dan tidak menggunakan paksaan atau kekerasan seperti hard power diplomasi.

Kecenderungan pelaksanaan *soft diplomacy* dengan menggunakan aplikasi *soft power* dianggap efektif dan efisien sehingga mudah untuk dilakukan tanpa harus menelan korban dan menghabiskan biaya besar (Permata, 2012). Soft diplomasi sudah menjadi sarana utama bagi Negara-Negara didunia terutama jika kepentingannya cenderung kepada non politik.

Actor diplomasi saat ini tidak hanya didominasi oleh Negara sehingga bersifat *government to government (G to G)*. Melainkan telah berkembang dan adanya perubahan dimana sifat diplomasi mengarah pada hubungan antara Negara dengan actor hubungan internasional lainnya dan actor non Negara dengan actor non Negara.

Diplomasi kebudayaan adalah usaha-usaha suatu Negara dalam upaya memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, termasuk di dalamnya adalah pemanfaatan bidang-bidang ideology, teknologi, politik, ekonomi, militer, social, kesenian dan lain-lain dalam percaturan masyarakat internasional (Tulus Warsito, Wahyuni Kartikasari, 2007).

Secara teoritik, tujuan diplomasi kebudayaan adalah untuk memenuhi kepentingan nasional. Sedangkan kepentingan nasional itu sendiri dapat diartikan sebagai yang bertumpu sama sekali dengan yang

legal formal pada pemerintahan, maupun juga yang berlangsung pada masyarakat luas, baik orang per orang maupun kelompok. (Tulus Warsito, Wahyuni Kartikasari, 2007).

Ada banyak jenis sarana diplomasi kebudayaan yang dapat digunakan seperti alat-alat komunikasi, media, sumber daya manusia yang dapat menjadi alat sebagai penyampai misi diplomatic Negara. Sarana yang digunakan oleh PASIAD dalam diplomasi Turki salah satunya adalah pendidikan. Adapun sarana-sarana yang membawa diplomasi kebudayaan tersebut yaitu berupa:

**Table 1.1 Hubungan Antara Situasi, Bentuk, Tujuan dan Sarana Diplomasi Kebudayaan (Tulus Warsito, 2007)**

SITUASI	BENTUK	TUJUAN	SARANA
DAMAI	Eksibisi Kompetensi Pertukaran misi Negosiasi Konferensi	Pengakuan Hegemoni Persahabatan Penyesuaian	Pariwisata Olahraga Pendidikan Perdagangan Kesenian
KRISIS	Propaganda Pertukaran misi	Persuasi Penyesuaian Ancaman	Politik Diplomatic Misi Tingkat Tinggi Opini Publik
KONFLIK	Terror Penetrasi Pertukaran misi Boikot Negosiasi	Ancaman Subversi Persuasi Pengakuan	Opini Publik Perdagangan Para Militer Forum Resmi Pihak Ketiga
PERANG	Kompetisi Terror Penetrasi	Dominasi Hegemoni Ancaman	Militer Para Militer Penyelundupan

	Propaganda Embargo Boikot	Subversi Pengakuan Penaklukan	Opini Publik Perdagangan Supply Barang konsumtif (termasuk senjata)
--	---------------------------------	-------------------------------------	--

Dari tabel di atas dapat diketahui jika dalam keadaan damai, diplomasi kebudayaan dapat berbentuk pameran, kompetisi, negosiasi, pertukaran misi dan konferensi dengan sarana diantaranya yaitu pariwisata, olahraga, pendidikan, perdagangan dan juga kesenian. Dari aspek-aspek tersebut maka terbentuklah tujuan berupa pengakuan, hegemoni, persahabatan, dan penyesuaian.

Berdasarkan hal tersebut, Turki dan Indonesia berada dalam situasi yang damai, maka diplomasi kebudayaan dapat berbentuk pameran, kompetisi, negosiasi pertukaran misi dan konferensi. Namun dalam kasus ini, bentuk diplomasi yang digunakan lebih dalam bentuk pameran. Pameran adalah pameran atau pertunjukan yang dapat dilakukan untuk menampilkan konsep-konsep atau karya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi maupun nilai-nilai sosial dari suatu bangsa pada bangsa lain (Tulus Warsito, Wahyuni Kartikasari, 2007). Diplomasi dalam bentuk peran PASIAD ini secara pameran dapat dipahami sebagai berikut:

Pameran dapat saja dilakukan diluar Negara maupun didalam Negara, baik secara sendiri (satu negara) maupun secara multinasional. Manfaat yang diambil dari pameran adalah pengakuan yang dikaitkan dengan kepentingan nasional, baik melalui pariwisata, pendidikan,

kesenian, kebudayaan dan lain-lain (Tulus Warsito, Wahyuni Kartikasari, 2007). Eksepsi sendiri memiliki beberapa bentuk diantaranya yaitu formal, legal, terbuka dan langsung. Dimana menurut Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, formal sama dengan seremonial, protokoler, sesuai konvensi yang berlaku. Legal merupakan bentuk eksepsi yang sesuai dengan konstitusi Negara yang bersangkutan. Sedangkan terbuka paling tidak bagi atau untuk media masa. Langsung artinya eksepsi disajikan secara langsung kepada masyarakat bangsa lain.

Selain itu, PASIAD juga dikatakan sebagai sebuah pameran dan kompetisi serta pertukaran misi karena adanya proses mempertunjukkan dan memperkenalkan kesenian dari kebudayaan yang dimiliki oleh Turki. Hal ini juga terlihat dalam salah satu even besar yang diadakan oleh Turki di Indonesia yaitu *Turce Olimpiyanları*, yang merupakan sebuah olimpiade kebudayaan Turki. Sebelum olimpiade ini dilakukan, diplomasi kebudayaan terbentuk secara langsung yaitu dimana PASIAD mengajarkan dan menanamkan kebudayaan Turki kepada pelajar Indonesia melalui lembaga-lembaga pendidikan dibawah PASIAD yang tersebar di Indonesia sendiri.

Dengan sarana berupa kesenian dan pendidikan, dalam hal ini melalui peran PASIAD di Indonesia. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar terbentuknya pengakuan identitas Turki yang secara perlahan akan meluas dan dapat diakui dunia internasional. Selain itu, melalui sarana pendidikan,

kesenian dan social budaya, PASIAD melakukan diplomasi dengan tujuan mempererat hubungan persahabatan antara Turki dan Indonesia.

## 5. **Hipotesa**

Berdasarkan permasalahan yang ada dan kemudian didukung oleh dasar pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesa yang bisa diambil penulis yaitu:

- a. PASIAD sebagai instrumen dalam diplomasi kebudayaan Turki di Indonesia yang melaksanakan programnya melalui bidang pendidikan dan kebudayaan.
- b. PASIAD menjadi salah satu sarana untuk memperkuat hubungan *government to government* dan *people to people* antara Turki dan Indonesia.

## 6. **Metode Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini ingin menggambarkan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi serta peristiwa-peristiwa yang terkait dengan permasalahan yang diajukan. Berdasarkan jenis penelitian maka jenis data yang akan penulis gunakan adalah data-data kualitatif.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara penelitian kepustakaan (Library Research). *Library Research* maksudnya yaitu dengan mencari berbagai informasi, berita analisis, konsep-konsep hasil pemikiran para ahli yang dimuat dalam buku, karya tulis ilmiah, artikel, internet, media cetak, atau jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema. Oleh karena itu, metode analisis data yang akan penulis gunakan adalah metode kontekstual dan kategorial. Metode kontekstual yang dimaksud adalah mencari data-data dan informasi yang sesuai dengan dimensi waktu. Kemudian data-data tersebut akan dicocokkan dengan kategori-kategori yang telah dikelompokkan berdasarkan pada definisi-definisi konseptual dalam kerangka pemiskiran.

## **7. Jangkauan Penelitian**

Untuk membatasi masalah yang akan dijelaskan dalam tulisan ini, jangkauan penelitian mengenai Peran *Pacific Countries Social and Economic Solidarity Association* (PASIAD) dalam Mempererat Hubungan Bilateral Turki – Indonesia hanya akan membahas selama masa kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yaitu selama kurun waktu dari tahun 2004-2014.

## **8. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini terdiri atas empat bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

**Bab I Pendahuluan** Merupakan bab yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, tujuan penulisan, metode penelitian, jangkauan penulisan, dan sistematika penulisan.

**Bab II** Membahas mengenai gambaran umum tentang PASIAD yang diawali dari sejarah dan profil PASIAD.

**Bab III** Membahas mengenai Peran PASIAD di Indonesia yang melaksanakan program melalui bidang pendidikan dan kebudayaan. Selain itu, juga membahas mengenai PASIAD yang menjadi salah satu sarana untuk memperkuat hubungan *government to government* dan *people to people* antara Turki dan Indonesia melalui kegiatan social yang dilakukan PASIAD.

**Bab IV Penutup:** Merupakan Bab terakhir yang menyimpulkan keseluruhan isi materi penulisan skripsi ini yang dirangkum dari bab-bab sebelumnya.

